

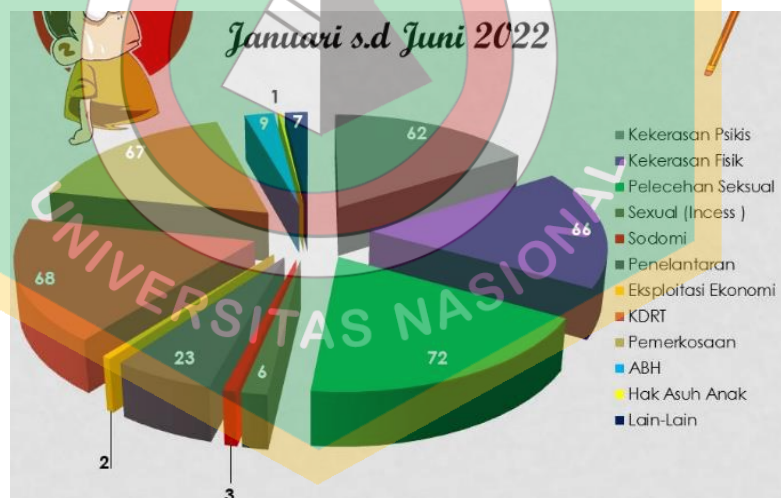
# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kasus kekerasan terhadap anak akhir-akhir ini sering menjadi pemberitaan di berbagai media. Berdasarkan informasi dan data yang didapat melalui Lembaga Perlindungan Saksi dan Korban (LPSK), jumlah pemohon yang terkait dengan pengamanan kekerasan seksual terhadap anak semakin meningkat. Jumlah kasus tersebut lebih tinggi dari jumlah kejahatan lainnya. Demikian pula, LPSK juga mencatat bahwa perkembangan kasus kekerasan seksual terhadap anak muda terus meningkat secara konsisten.<sup>1</sup>

**Gambar 1.1 Contoh Diagram Kekerasan Pada Anak**



<sup>1</sup> <https://dinasppa.acehprov.go.id/berita/kategori/kekerasan-terhadap-anak/jumlah-kekerasan-dan-bentuk-kekerasan-terhadap-anak-tahun-januari-s-d-juni-2022> (diakses pada hari Senin, 3 Oktober 2022 pukul 22.00)

Berdasarkan Diagram di atas ada 3 kasus teratas diantaranya yaitu 72% Kasus Kekerasan Seksual, 68% kasus KDRT, 67% Kasus Seksual. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA) mencatat keseluruhan kasus kekerasan hingga unjuk rasa criminal terhadap anak muda di Indonesia mencapai 9.645 kasus. Kejadian ini berlangsung dari bulan Januari hingga Mei 2023.

Dari 9.645 kasus pelanggaran terhadap anak muda, korban perempuan mencapai 8.615 kasus. Sedangkan jumlah korban laki-laki sebanyak 1.832 kasus. Dengan 4.280 kasus, kekerasan seksual terhadap anak menempati urutan pertama jika diatur berdasarkan jenisnya. Kemudian, sekitar itu, disusul oleh kejahatan fisik sebanyak 3.152 kasus dan kejahatan mental sebanyak 3.053 kasus.<sup>2</sup>

Salah satu gejala yang paling sering disebut di media adalah kekerasan seksual. Kasus ini adalah masalah sosial yang signifikan, namun belum ada yang memiliki pilihan untuk memahaminya secara memadai. Ketidakberdayaan untuk memahami fondasi yang mendasari isu-isu sosial ini dapat mempengaruhi pengaturan penyampaian yang tidak berhasil dalam menangani masalah tersebut.

Cara kasus ini berkembang dari tahun ke tahun menunjukkan bahwa dunia permainan anak-anak semakin tidak dapat diandalkan, bahkan di dalam orang

---

<sup>2</sup> <https://www.metrotvnews.com/read/k8oCL0dL-4-280-kasus-kekerasan-seksual-terjadi-di-indonesia-sepanjang-2023#:~:text=Jakarta%3A%20Kementerian%20Pemberdayaan%20Perempuan%20dan,Januari%20sampai%2028%20Mei%202023>. (diakses pada hari Jumat, 02 Juni 2022 pukul 10.00)

yang mereka cintai sendiri. Oleh karena itu, orang tua perlu berperan dalam mendidik anak dan melindunginya dari kekerasan seksual.

Hakim Komisi Jaminan Pemuda Indonesia mencatat, sejak Januari hingga Juli 2022, ada 12 kasus kekerasan seksual yang terjadi. Hal itu berdasarkan temuan pemantauan kasus yang dilaporkan ke polisi oleh keluarga korban di media. 31% dari 12 kasus kekerasan seksual melibatkan anak laki-laki, sedangkan 69% melibatkan anak perempuan.

Ditinjau dari tingkat akademik, 2 kasus kekerasan di Indonesia terjadi di tingkat sekolah dasar, 1 kasus di tingkat sekolah menengah, 5 kasus di sekolah pondok pesantren, 3 kasus di madrasah yang menerapkan ujian ketat; dan satu kelas musik untuk anak-anak TK dan SD. Jumlah korban bertambah menjadi 52 anak dengan rincian 16 laki-laki dan 36 perempuan. Sedangkan pelaku berjumlah 15 orang yang terdiri dari 12 pengajar atau guru (80 persen), 1 (6,67 persen) pemilik pesantren, 1 (6,67 persen) anak dari pemilik pondok pesantren, dan 1 (6,67 persen) anak rekan senior dari orang yang bersangkutan. Seluk-beluk tenaga pendidik yang dimaksud antara lain guru sekolah yang tegas dan pembimbing ekstrakurikuler, guru musik, guru kelas, guru ngaji, dan lain-lain.

Cara yang dilakukan pelaku antara lain memijat, memberikan ilmu suci atau sakti (khodam), mengajarkan fiqih akil baliq dan bersuci, mengajar korban menonton film porno.<sup>3</sup>

Keluarga adalah titik awal utama dan pertama bagi anak. Dalam keluarga, berbagai contoh, salah satunya *sex education*, merupakan hal yang sangat penting untuk diajarkan kepada anak sejak awal dan dini ketika anak sudah bisa diajak bicara. Misalnya tentang perbedaan orientasi, pakaian yang digunakan, cara duduk, dan sebagainya. Namun tidak bisa dipungkiri bahwa masih banyak orang tua yang merasa hal ini tidak menjadi masalah yang berarti untuk diperiksa secara langsung kepada anak-anaknya.

Menurut Mubarak, keluarga adalah sekelompok dua orang atau lebih yang memiliki hubungan satu sama lain melalui ikatan perkawinan, hubungan darah, atau adopsi, dan setiap anggota keluarga berinteraksi satu sama lain.

Sebagaimana dikemukakan oleh Cangara “Istilah komunikasi berasal dari kata latin *Communis* yang berarti mengadakan persekutuan atau kerja antara paling sedikit dua orang”. Komunikasi juga berasal dari kata dasar

---

<sup>3</sup><https://nasional.tempo.co/read/1615052/kpai-ungkap-ada-12-kasus-kekerasan-seksual-anak-sepanjang-januari-juli-2022#:~:text=TEMPO.CO%20Jakarta%20%2D%20Komisioner,sudah%20melaporkannya%20ke%20pihak%20kepolisian>. (diakses pada hari Rabu, 5 Oktober 2022 pukul 8.00)

commuico yang berarti memisahkan. Kami membentuk koneksi dalam suatu hubungan dengan berkomunikasi satu sama lain.

Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang dilakukan antara dua orang atau kelompok kecil yang memungkinkan setiap anggota secara langsung mendapatkan tanggapan atau masukan dari orang lain. Manusia dapat berinteraksi secara efektif satu sama lain berkat komunikasi yang memungkinkan aktivitas yang sering dilakukan oleh manusia dapat berjalan dengan lancar. Salah satu contohnya adalah proses komunikasi keluarga, khususnya komunikasi antara orang tua dan anak. Oleh karena itu, dalam keluarga, mengatur korespondensi yang layak antara wali dan anak adalah penting.

Menurut Evelyn Suleman, komunikasi keluarga didefinisikan sebagai berikut: Komunikasi keluarga adalah penyampaian pesan komunikasi dalam keluarga sebagai interaksi komunikasi yang dilakukan antara ayah, ibu dan anak-anaknya, misalnya nasib anak, pekerjaan anak, instruksi anak, dan biaya keluarga.

Penelitian ini berfokus pada penelitian di wilayah Tapos Depok karena berdasarkan data dari Satuan PPA Polres Depok, telah terjadi beberapa kasus di wilayah tersebut yang terjadi pada tahun 2022 yang terungkap pada bulan April dimana terjadi kasus pencabulan anak kemudian bulan juni dengan kasus setubuh anak, september dengan kasus pencabulan anak, november juga kasus pencabulan anak dan di januari 2023 kembali terjadi kasus pencabulan anak, terakhir februari kasus pencabulan anak.

**Tabel 1.1 Data Kekerasan Seksual di Kecamatan Tapos**

<b>No. Laporan Polisi</b>	<b>Tanggal</b>	<b>Alamat</b>	<b>Uraian Kejadian</b>	<b>Pasal yang Dilanggar</b>	<b>Korban</b>
LP/B/959/ IV/2022	23 April 2022	Cilangkap Tapos, Depok	Cabul anak	82 UU. 25/2014	S.A.S (P)
LP/B/1264/ VI/2022	03 Juni 2022	Tapos, Depok	Setubuh Anak	81 UU.17/2016	S.N.S (P)
LP/B/1374/ VI/2022	19 Juni 2022	Tapos, Depok	Setubuh Anak	81 UU. 17/2016	A.S (P)
LP/B/2226/ IX/2022	20 Sept 2022	Tapos, Depok	Cabul anak	82 UU. 17/2016	A.D.A (L)
LP/B/2289/ IX/2022	26 Sept 2022	Tapos, Depok	Cabul anak	82 UU. 17/2016	C.D.A (P)

<b>LP/B/2731/ XI/2022</b>	<b>17 Nov 2022</b>	<b>Sukatani, Tapos, Depok</b>	<b>Cabul anak</b>	<b>82 UU. 17/2016</b>	<b>L.Y.H (L)</b>
<b>LP/B/262/ 1/2023</b>	<b>26 Januari 2023</b>	<b>Tapos, Depok</b>	<b>Cabul anak</b>	<b>82 UU. 17/2016</b>	<b>L (P)</b>
<b>LP/B/382/ 11/2023</b>	<b>07 Februari 2023</b>	<b>Jatijajar, Tapos, Depok</b>	<b>Cabul anak</b>	<b>82 UU. 17/2016</b>	<b>J.I (P)</b>

*Sumber: Data menurut Buku Register Laporan Polres Metro Depok Sat Reskrim*

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa ada data kasus terjadinya pencabulan dan persetubuhan pada anak yang dimana keduanya termasuk ke dalam kategori kekerasan seksual pada anak.

Tabel data di atas menunjukan kekerasan seksual pada anak yang terjadi di Wilayah Kecamatan Tapos, Kota Depok pada periode tahun 2022 sampai dengan awal tahun 2023. Hal ini dapat dikatakan bahwa peran komunikasi orang tua dengan anak diperlukan untuk mencegah bertambahnya kasus kekerasan seksual pada anak di Kota Depok.

dari data ini terlihat kasus kekerasan seksual terhadap anak di Tapos Depok termasuk perbuatan asusila dan persetubuhan dengan anak kecil. Oleh karena itu, peneliti akan melihat peran komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak dalam pencegahan kekerasan seksual pada anak.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan pokok penelitian ini, ialah sebagai berikut:

“Bagaimanakah peran Komunikasi Interpersonal antara orang tua dengan anak untuk mencegah kekerasan seksual pada anak di Kecamatan Tapos Depok?”

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui peran Komunikasi Interpersonal antara orang tua dengan anak untuk mencegah kekerasan seksual pada anak di Kecamatan Tapos Depok

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini adalah supaya anak-anak lebih waspada terhadap tindakan kekerasan seksual yang akan dilakukan oleh orang lain atau orang-orang terdekatnya.

### **1. Manfaat Teoritis**

Pada penelitian ini diharapkan untuk memberikan pembelajaran tambahan berupa acuan dan juga menjadi referensi penelitian serupa untuk masa mendatang.

### **2. Manfaat Praktis**



Pada penelitian ini dapat menambah ilmu dan pengetahuan yang lebih luas untuk penulis, serta dapat dijadikan tolak ukur dalam penelitian berikutnya. Selain itu, penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan bagi suatu orang tua dan anak dalam mencegah kekerasan seksual pada anak.

3. **Manfaat Akademis**

Pada penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk memperluas pengetahuan pada bidang Ilmu Komunikasi, khususnya dalam kajian Peran Komunikasi Interpersonal.

## **1.5 Sistematika Penulisan**

### **BAB 1 : PENDAHULUAN**

Bab ini mengemukakan penjabaran latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan, manfaat Penelitian, serta sistematika penulisan.

### **BAB II : TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini menjelaskan tentang teori-teori, penelitian relevan, serta landasan teori.

### **BAB III : METODOLOGI PENELITIAN**

Bab ini menguraikan penelitian, pendekatan penelitian, subyek dan obyek penelitian, teknik pengambilan data, narasumber, teknik pengolahan dan analisis data, serta perencanaan jadwal penelitian.

### **BAB IV : PEMBAHASAN**

Pada bab ini peneliti menjabarkan mengenai hasil penelitian dan pembahasan yang ditemukan mengenai Peran Komunikasi Interpersonal Antara Orang Tua dengan Anak untuk Mencegah Kekerasan Seksual Pada Anak di Kecamatan Tapos Depok, Jawa Barat.

## **BAB V : PENUTUP**

Pada bab ini terdapat kesimpulan dari hasil penelitian yang diteliti serta saran yang membangun.

